

KONJUNGSI SUBORDINATIF DALAM BAHASA MINANGKABAU ¹⁾

Subordinatif conjunction in Minangkabau Language

Efri Yades ²⁾

ABSTRAK

Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang ciri-ciri konjungsi subordinatif, jenis-jenis konjungsi subordinatif, dan hubungan semantis yang terjadi akibat penggunaan konjungsi subordinatif dalam bahasa Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : untuk mengumpulkan data digunakan metode simak, untuk menganalisis data digunakan metode distribusional, dan untuk menyajikan hasil analisis digunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa konjungsi subordinatif bahasa minangkabau memiliki ciri-ciri sintaktis dan ciri-ciri semantis. Konjungsi subordinatif ini memiliki 13 jenis yakni konjungsi subordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, komplementasi, hasil, atributif, dan optatif. Akibat penggunaan konjungsi subordinatif terdapat 13 hubungan semantis yaitu hubungan semantis waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, komplementasi, hasil, atributif, dan optatif.

1. Penelitian dosen muda tahun anggaran 2003
2. Pengajar Fakultas Sastra Andalas Padang (FS – UNAND)

ABSTRACT

This paper aimed to describe Minangkabau subordinate conjunction. The description of the conjunction is based on its characteristics, the conjunction in such construction, deletion in the construction and the logical relation which the construction may bear to their super ordinate clause. The method of the research applied is descriptive method. The method of the analysis applied is distributional method, and segmenting immediate constituents technique and its advanced technique substitution technique, permutation technique, and paraphrase technique. In accordance with its characteristics, subordinate construction in minangkabau has two syntactic characteristics, namely, consists of multiple relation, and the position of the clause – with – conjunction is change able. In terms of the conjunction, subordinate construction in minangkabau has 13 kinds of subordinate conjunction. They are conjunction of time, condition supposition, purpose, concessive, comparison, cause, result, complementation attribute, optative, use, and exception. In term's of deletion, subordinate construction in minangkabau has two kinds of deletion, namely, subject deletion and conjunction deletion. In accordance with its logical relation, subordinate construction in minangkabau has 13 kinds of logical relation, namely relation of time, relation of condition, relation of supposition, relation of purpose, relation of concessive, relation of comparison, relation of cause, relation of result, relation of complementation, relation of attribute, relation of optative, relation of use, and relation of exception.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia umumnya merupakan masyarakat dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi. Di samping pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bangsa Indonesia juga menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Salah satu bahasa daerah yang digunakan di samping bahasa Indonesia itu adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau pernah diteliti orang baik secara perseorangan maupun secara kelompok, tetapi masih ada aspek-aspek kebahasaan bahasa Minangkabau yang belum terungkap salah satunya yaitu tentang konjungsi subordinatif

Pada penelitian terdahulu pernah dikaji konjungsi subordinatif, misalnya oleh Moussay (1981), Ansyar dkk. (1984), dan Ayub dkk. (1993). Dalam pembahasannya belum terlihat uraian konjungsi subordinatif secara khusus dan rinci. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menyajikan konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau sebagai kajian sintaksis dan semantik. Permasalahan yang dikaji adalah ciri-ciri konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau ; konjungsi subordinatif apa saja yang digunakan pada konstruksi subordinatif dengan menjelaskan jenis-jenis konjungsi dan penggunaannya pada konstruksi tersebut ; dan menjelaskan hubungan semantis antarklausa akibat penggunaan konjungsi subordinatif.

Ciri-ciri konjungsi subordinatif bahasa Indonesia ada tiga ciri-ciri sintaksis, yaitu: subordinasi dapat menghubungkan dua klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian klausa yang lain ; posisi klausa yang diawali konjungsi dapat berubah ; dan memungkinkan adanya acuan kataforis (Moeliono ed. 1988 : 311 ; Djajasudarma, 1999 : 34 ; Alwi dkk. 2000 : 395).

Konjungsi subordinatif berfungsi untuk menghubungkan klausa subordinatif (anak kalimat) dengan klausa superordinatif (induk kalimat), konjungsi subordinatif berperan sebagai penghubung dalam konstruksi subordinatif (Sibarani, 1994 : 88), konjungsi subordinatif bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga belas kelompok yaitu : waktu, sebab, hasil, alat, cara, komplemantasi, atribut, dan perbandingan (Alwi dkk, 200 : 299) sedangkan

Tadjuddin (1994 : 101 – 102) mengelompokkan konjungsi subordinatif waktu menjadi dua jenis yaitu konjungsi subordinatif aspektualitas dan temporalitas.

Pada konstruksi subordinatif ada kemungkinan terjadinya pelepasan subjek. Pelepasan subjek ini terjadi apa bila pada konstruksi terdapat dua subjek yang sama (Alwi dkk, 2000 : 416) Hubungan makna antarklausa dalam konstruksi subordinatif bahasa Indonesia ada empat belas kelompok yaitu : waktu, syarat, pengandaian, tujuan konsesif, pembadingan, penyebab, hasil, cara, alat, komplementasi, atributif, perbandingan, dan optatif (Alwi, dkk, 2000 : 404 : Moeliono ed, 1988 : 322 : Alieva dkk. 1991 : 449).

Uraian kajian teori tersebut dapat di pertimbangkan untuk memahami konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau. Uraian tersebut di jadikan konsep dasar untuk memahami masalah-masalah yang akan di kaji dalam konstruksi bahasa Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi dalam arti membuat gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena yang di teliti. Metode ini di wujudkan dalam teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk menjaring data lisan adalah:

1. Merekam:peneliti meminta informasi bercerita tentang pengalamannya atau apa saja.
2. Mencatat : peneliti mendengarkan hasil rekaman ,kemudian mencatat data –data yang berisikan konstruksi subordinatif.
3. Introspeksi : peneliti membuat data sendiri.
4. Elisitasi:peneliti menguji data pada informan bila ada data yang diragukan.

Untuk menjangkau data tulis di gunakan teknik berikut:

1. Membaca : peneliti membaca teks bahasa Minangkabau yang telah di pilih sebagai sumber data.
2. Mencatat:peneliti mencatat data yang di perlukan yaitu yang berhubungan dengan konstruksi subordinatif..

Metode kajian yang di gunakan di dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional (Djajasudarma, 1993 : 60 ; Sudaryanto, 1993 : 31) metode ini memakai alat penentu di dalam bahasa yang di teliti dan berhubungan erat dengan paham strukturalisme de Saussure (1916), bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu.Unsur-unsur bahasa itu disebut pemadu,yang membentuk konstruksi baik kalimat, maupun frase (Samsure,1994:224)

Metode distribusional ini di wujudkan dengan teknik dasar, yakni teknik bagi unsur langsung.Kemudian di lanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik ubah wujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Ciri-ciri Konjungsi Subordinatif Bahasa Minangkabau

Berdasarkan ciri sintaksisnya, konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau mempunyai ciri, yakni hubungan bertingkat,dan posisi klausa yang diawali konjungsi dapat berubah.

Konjungsi subordinatif berfungsi untuk menghubungkan klausa-klausa yang kedudukannya tidak setara atau bertingkat ada kalimat majemuk, yang di maksud bertingkat di sini adalah klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain.Hubungan bertingkat tersebut dapat di lihat pada contoh berikut :

1. Indak ado urang nan baati sanang *samaso Jepang manjajah nagari ko*.
Orang tidak ada yang berhati senang *samaso Jepang menjajah negeri ini*.
2. *Kok inyo lai baraka*, indak baitu katonyo do.
'Kalau dia ada berakal, dia tidak berbeda begitu'.

Pada contoh (1-2) di atas klausa yang diawali konjungsi seperti : *sanaso Jepang manjajah nagari ko* 'semasa Jepang menjajah negeri ini' ; *kok inyo lai baraka* 'kalau dia ada berakal' adalah anak kalimat, sedangkan klausa yang tidak diawali konjungsi seperti : *indak ado urang nan baati senang* 'orang tidak ada yang berhati senang' ; *indak baitu katonyo do* 'dia tidak berkata begitu' adalah induk kalimat. Anak kalimat pada konstruksi tersebut merupakan bagian dari induk kalimat. Artinya, hubungan antara anak kalimat dan induk kalimat tidak setara atau dengan kata lain, anak kalimat dan induk kalimat mempunyai hubungan bertingkat.

Posisi klausa yang diawali konjungsi atau anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Minangkabau dapat berubah. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

3. Urang banyak pai marantau *karano padi indak manjadi*.
'Banyak orang pergi merantau *karena padi tidak menjadi*'.
4. Pailah ka rumah bako *mak tau jo dunsanak*.
'Pergilah ke rumah saudar bapak *supaya tahu dengan saudara*'

Kalimat (3) dan (4) di atas dapat diubah menjadi bentuk berikut :

- 3a. *Karano padi indak manjadi*, urang banyak pai marantau.
'*Karena padi tidak menjadi*, banyak orang pergi merantau.
- 4a. *Mak tau jo dus sanak*, pailah ka rumah bako.
'*Supaya tahu dengan saudara*, pergilah ke rumah saudara bapak'.

Konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau juga memiliki ciri-ciri semantis yaitu klausa yang diawali konjungsi mengandung informasi sekunder, sedangkan klausa yang telah diawali konjungsi adalah informasi utama, untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

5. **Samaso** oto slun ado, urang bajalan kaki sajo.
'Semasa mobil belum ada, orang berjalan kaki saja'
6. Mande mambaco buku *sambina* manyusun anak.
'Ibu membaca buku *sambil* menyusukan anak'

B. Jenis-jenis Konjungsi Subordinatif Bahasa Minangkabau

Konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau menurut perilaku sintaksis dan semantisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga belas kelompok, konjungsi tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Konjungsi subordinatif waktu :

- a. Batas waktu permulaan : *sajak* 'semenjak', *sadari* 'sejak dari', *samanjak* 'samanjak'.
- b. Kesamaan waktu : *kutiko* 'ketika', *manangkalo* 'manakala', *sadang* 'ketika', *salamo* 'selama', *samaso* 'semasa', *sambia* 'sambil', *sarato* 'ketika', *tangah* 'tengah', *taro* 'sementara', *wakatu* 'waktu', *salagi* 'selagi', *samantaro* 'sementara', *baitu* 'begitu', *sawakatu* 'sewaktu'.
- c. Urutan waktu : *abih* 'sehabis', *sabalun* 'sebelum', *lah sudah* 'setelah selesai', *sasudah* 'sesudah', *lah sudah* 'setelah sudah', *malakik* 'menjelang', *sudah* 'sesudah', *salasai* 'selesai', *sasudah salasai* 'sesudah selesai'.
- d. Batas waktu akhir : *sampai* 'sampai', *jaggo* 'hingga'.

(2) Konjungsi subordinatif syarat : *asa* 'jika', *jikok* 'jika', *jokalau* 'jikakalau', *kok* 'kalau', *apobilo* 'apabila', *sanyampang* 'jika', *kalau* 'kalau'.

(3) Konjungsi subordinatif pengandaian : *andai* 'andaikan', *mulokamo* 'seandainya', *umpamo* 'umpama', *andaikan* 'seandainya', *sakironyo* 'sekiranya', *taroklah* 'misalkan', *saumpamo* 'seumpama', *kalau-kalau* 'kalau-kalau'.

(4) Konjungsi subordinatif tujuan : *mak* 'supaya', *nak* 'agar', *supayo* 'supaya', *biar* 'biar', *buliah* 'supaya'.

- (5) Konjungsi subordinatif konsesif : *anggak* 'meskipun', *bago* 'walaupun', *kok kunun* 'kendatipun', *biarpun* 'biarpun', *walaupun* 'walaupun', *bia* 'biarpun', *sakalipun* 'sekalipun', *sungguahpun* 'sungguhpun'.
- (6) Konjungsi subordinatif perbandingan : *bak* 'seperti', *co* 'seolah-olah', *suparati* 'seperti', *sarupo* 'serupa', *saraso* 'serasa', *daripado* 'daripada', *pado* 'daripada', *sakan-akan* 'seakan-akan', *saolah-olah* 'seolah-olah', *raso* 'seperti'.
- (7) Konjungsi subordinatif sebab : *dek* 'karena', *karano* 'karena', *sabab* 'sebab', *dek karano* 'oleh karena', *lantaran* 'sebab', *barakaik* 'berkat', *sabab dek* 'oleh sebab'.
- (8) Konjungsi subordinatif hasil : *sainggo* 'sehingga', *sampai* 'sampai', *sampai-sampai* 'sampai-sampai', *mungko* 'maka', *mako* 'maka'.
- (9) Konjungsi subordinatif komplementasi : *baso* 'bahwa', *bahaso* 'bahwa', *baraso* 'bahwa'.
- (10) Konjungsi subordinatif atributif : *nan* 'yang'.
- (11) Konjungsi subordinatif optatif : *untuang-untuang* 'untung-untung', *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan'.
- (12) Konjungsi subordinatif kegunaan : *untuak* 'untuk'.
- (13) Konjungsi subordinatif perkecualian : *kacuali* 'kecuali', *salain* 'selain'.

C. Hubungan Semantis Antarklausa Akibat Penggunaan Konjungsi Subordinatif.

Hubungan semantis antarklausa akibat penggunaan konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau ada tiga belas jenis, yaitu :

1. Hubungan Semantis Waktu

a. Batas Waktu Permulaan

Hubungan semantis batas waktu permulaan dalam bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi *sajak* 'sejak', *sadari* 'sejak dari', dan *samanjak* 'semenjak'. Dalam hubungan makna ini, anak kalimat mengandung makna batas waktu permulaan terjadinya peristiwa yang dinyatakan induk kalimat. Dengan kata lain, anak kalimat menyatakan batas waktu permulaan terjadinya peristiwa yang dinyatakan induk kalimat, contoh data.

7. *Sajak adiaknyo sakik*, inyolah jarang ka sakola.
'*Sejak adiknya sakit*, dia telah jarang ke sekolah'.
8. *Sadari ketek*, ambo lah biaso seso.
'*Sejak dari kecil*, saya telah biasa sengsara'.

b. Kesamaan Waktu

Hubungan semantis kesamaan waktu dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan konjungsi, yaitu *kutiko* 'ketika', *Manangkalo* 'manakala', *sadang* 'ketika', *salamo* 'selama', *samaso* 'sesama', *sambia* 'sambil', *sarato* 'ketika', *tengah* 'tengah', *taro* 'sementara', *wakatu* 'waktu', *salagi* 'selagi', *samantaro* 'sementara', *baitu* 'begitu', dan *sawaktu* 'sewaktu'. Dalam hubungan makna ini, anak kalimat menyatakan makna kesamaan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada induk kalimat contoh.

9. *Kutiko ujan taduah*, inyo pai
'*Ketika hujan taduah*, dia pergi'.
10. *Sadang inyo tagak di alaman*, jatuah karambia maimpok kapalonyo.
'*Ketika dia berdiri di halaman*, kelapa jatuh menimpa kepalanya'.

c. Urutan Waktu

Hubungan semantis urutan waktu dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan konjungsi yaitu : *abih* 'sehabis', *sabalun* 'sebelum', *alah* 'setelah', *sasudah* 'sesudah', *lah sudah* 'setelah selesai', *malakik* 'menjelang', *sudah*

'sesudah', *salasai* 'selesai', dan *sasudah salasai* 'sesudah selesai'. Dalam hubungan makna ini anak kalimat menyatakan makna urutan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada induk kalimat, contoh data.

11. *Abih makan*, inyo pai lalok
'*Sehabis makan, dia pergi tidur*'.
12. *Malakik padi masak*, tapaso ambo makan ubi.
'*Menjelang padi masak, saya terpaksa makan ubi*'.

d. Batas Waktu Akhir

Hubungan semantis batas waktu akhir dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Minangkabau ditandai dengan konjungsi yaitu : *sampai* 'sampai' dan *inggo* 'hingga'. Dalam hubungan makna ini, anak kalimat menyatakan batas waktu akhir terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada induk kalimat, contoh.

13. Ambo mananti di siko *sampai inyo tibo*
'Saya menanti disini *sampai dia tiba*'.
14. Aden ka datang juo kamari *inggo den bosan*.
'Saya akan datang juga kemari *hingga saya bosan*'

2. Hubungan Semantis Syarat

Hubungan semantis syarat dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi, yaitu : *asa* 'jika', *jikok* 'jika', *jokalau* 'jikalau', *kok* 'kalau', *apobilo* 'apabila' *sanyamang* 'jika', dan *kalau* 'kalau'.

Dalam hubungan makna ini anak kalimat menyatakan syarat terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada induk kalimat, contoh data.

15. *Asa diagiah makan*, inyo lah anak.
'**Asalkan dikasih makan**, dia sudah diam'.
16. Dunsanak jauh jadi ampiang *jikok pitih lai di pinggang*.
'Saudara jauh jadi dekat *jika uang ada di pinggang*'.

3. Hubungan Semantis Pengandaian

Hubungan semantis pengandaian dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Minangkabau ditandai dengan konjungsi, yaitu : *andai* 'andaikan', *mulokamo* 'seandainya', *umpamo* 'umpama', *andaikan* 'andaikan', *saundainyo* 'seandainya', *sakironyo* 'sekarinya', *taroklah* 'misalnya', *saumpamo* 'seumpama', dan *kalau-kalau* 'kalau-kalau', contoh data.

17. *Seandainya ambo ko buruang*, ambo lah tabang jauh.
'*Seandainya saya ini burung*, saya telah terbang jauh'.
18. *Taroklah banyak pitih awak*, a nan ka awak bali di rimbo gadang ko.
'*Misalkan banyak uang kita*, apa yang akan kita beli di rimba ini'.

4. Hubungan Semantis Tujuan

Hubungan semantis tujuan dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi, yaitu : *mak* 'supaya', *nak* 'agar', *supayo* 'supaya', *buliah* 'supaya', dan *bia* 'biar'. Dalam hubungan makna ini klausa anak menyatakan makna tujuan yang dinyatakan pada klausa induk, contoh.

19. Acoklah pai maliek alek *mak tau di adiak urang*.
'Seringlah pergi melihat pesta *supaya tahu adat orang*'.
20. Parak ko ka den paga nak jan dimasuaki kabau juo.
'Kebun ini akan saya pagar *supaya jangan dimasuki karbau*'.

5. Hubungan Semantis Konsesif

Hubungan semantis konsesif dalam kalimat kontruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif, yaitu : *anggak* 'meskipun', *bago* 'walaupun', *kok kunun* 'kendatipun', *misiki* 'meskipun', *samantang* 'walaupun', *walau* 'walaupun', *bia* 'biar', *biapun* 'biarpun', *sakalipun* 'sekalipun', *sungguahpun* 'sungguhpun'.

Dalam hubungan makna ini anak kalimat mengandung pernyataan tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam induk kalimat, contoh.

21. *Anggak ang ka berang*, den galak juo.
'*Meskipun kamu akan marah*, saya tertawa juga'.

22. Anggak ka lamo di rantau, ambo nanti juo.
 ‘*Meskipun akan lama di rantau, saya nanti juga*’.

6. Hubungan Semantis Perbandingan.

Hubungan semantis perbandingan dalam konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif: *bak* ‘seperti’, *co* ‘seolah-olah’, *saparati* ‘seperti’, *sarupo* ‘serupa’, *saraso* ‘serasa’, *daripado* ‘daripada’, *pado* ‘daripada’, *sakan-akan* ‘seakan-akan’, *saolah-olah* ‘seolah-olah’, *raso* ‘seperti’. Dalam hubungan makna ini, anak kalimat menyatakan makna perbandingan dengan apa yang dinyatakan pada induk kalimat, untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

23. Darah den tasirok *bak ka putuuh tali jantuang*.
 ‘Darah saya berdesir *seperti akan putus tali jantung*’.
24. Ambo berang ka inyo *co ka ambo lulua induik-iduik*.
 ‘Saya marah kepada dia *seolah-olah akan saya telan dia hidup-hidup*’.

7. Hubungan Semantis Sebab

Hubungan semantis sebab dalam konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif: *dek* ‘karena’, *karano* ‘karena’, *sabab* ‘sebab’, *lantaran* ‘sebab’, *barakaik* ‘berkat’, *dek karano* ‘oleh karena’, *sabab dek* ‘oleh sebab’. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat menyatakan penyebab terjadinya peristiwa atau tindakan yang dinyatakan pada induk kalimat, lihat contoh berikut.

25. Den indak jadi pai *dek ari ujan*.
 ‘Saya tidak jadi pergi *karena hari hujan*’.
26. Antinyo susah sajo *karano lakinyo lah duo ari indak pulang*.
 ‘Hatinya susah saja *karena suaminya telah dua hari tidak pulang*’.

8. Hubungan Semantis Hasil

Hubungan Semantis dalam konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif : *sainggo* 'sehingga', *sampai* 'sampai', *sampai-sampai* 'sampai-sampai', *mangko* 'maka', *mako* 'maka'. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat menyatakan hasil dari perbuatan atau tindakan yang dinyatakan pada induk kalimat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

27. Arato pusakonyo abih digadaikannyo *sainggo inyo jatuh bansek*.
'Harta pusakanya habis digadaikannya *sehingga dia jatuh miskin*'.
28. Dilacui knyuo juo anaknyo baulang-ulang *sampai badan anaknyo ijau-ijau*.
'Dilacutnya juga anaknya berulang-ulang *sampai badan anaknya hijau-hijau*'.

9. Hubungan Semantis Komplementasi

Hubungan semantis komplementasi dalam konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif : *baso* 'bahwa', *bahaso* 'bahwa', *baraso* 'bahwa'. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat melengkapi apa yang dinyatakan oleh induk kalimat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh data berikut.

29. Den tau *baso ang berang ka den*.
'saya tahu *bahwa kamu marah kepada saya*'.
30. *Baso ambo guru*, indak disangkoyo do.
'*Bahwa saya guru*, tidak disangkanya'.

10. Hubungan Semantis Atributif

Hubungan semantis atributif dalam konstruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif : *nan* 'yang'. Dalam hubungan

semantis ini, anak kalimat mewatasi makna atau memberikan tambahan informasi pada kata yang diterangkan. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

31. Sawah *nan digadaikannyo ka Datuak Maruhun tu* alun juo ditabuihnyo.
‘Sawah yang digadaikannya kepada Datuk Maruhun itu belum juga ditebusnya.’
32. Si Kutar mambali kudo *nan ditambangkan Gaek Jakar*.
‘Si Kutar membeli kuda yang ditambangkan Gaek Jakar’.

11. Hubungan Semantis Optatif

Hubungan semantis optatif dalam kontruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif : *untuang-untuang* ‘untung-untung’, *mudah-mudahan* ‘mudah-mudahan’. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat menyatakan harapan yang dinyatakan pada induk kalimat, lihat contoh data berikut.

33. Mandoa kito pado Tuhan sarato Nabi, kapado urang-urang nan kiramaik *untuang-untuang dibarinyo kito surang anak* (CMD/1)
‘Mendoa kita pada Tuhan serta Nabi, kapada orang-orang yang keramat *untung-untung kita diberinya seorang anak*’.
34. *Untuang-untuang ado ambo barasaki* untuak sadakah manujuah dari Tuan Ketek. (CMR/5)
‘*Untung-untung saya ada berezeki untuk sedekah menuju hari Tuan kecil*’.

12. Hubungan Semantis Kegunaan

Hubungan semantis kegunaan dalam kontruksi subordinatif bahasa Minangkabau ditandai oleh konjungsi subordinatif : *Untuak* ‘untuk’. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat menyatakan kegunaan tindakan yang dinyatakan pada induk kalimat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut

35. Inyo disuruah pai ka pasa *untuak mambali ubek amaknyo*.
‘Dia disuruh pergi ke pasar *untuk membeli obat ibunya*’.

36. *Untuak manyakolakan anaknyo, inyo bakarajo kareh.*
Untuk menyekolahkan anaknya, dia bekerja keras.

13. Hubungan Semantis Perkecualian

Hubungan semantis perkecualian pada kontruksi subordinatif dalam bahasa Minangkabau ditandai dengan konjungsi subordinatif : *kacuali* 'kecuali', *salain* 'selain'. Dalam hubungan semantis ini, anak kalimat menyatakan perkecualian tindakan yang dinyatakan pada induk kalimat. Untuk lebih jelasnya lihat contoh berikut.

37. *Indak ado nan bisa dikarajoannyo lai kacuali manangih.*
 'Tidak ada yang bisa dikerjakannya lagi *kecuali menangis*'.
38. *Salamo ko den lah pai kama-kama salain pai ka Mekah.*
 'Selama ini saya telah pergi kemana-mana *selain ke Mekah*'.

KESIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu : terdapat pada konstruksi subordinatif atau posisi klausa yang diawali konjungsi dapat berubah. Konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau mempunyai tiga belas kelompok konjungsi, yaitu : konjungsi subordinatif waktu ; konjungsi subordinatif syarat ; konjungsi subordinatif pengandaian ; konjungsi subordinatif tujuan ; konjungsi subordinatif konsesif ; konjungsi subordinatif perbandingan ; konjungsi subordinatif sebab ; konjungsi subordinatif hasil ; konjungsi subordinatif komplementasi ; konjungsi subordinatif atributif ; konjungsi subordinatif optatif ; konjungsi subordinatif kegunaan ; konjungsi subordinatif perkecualian. Hubungan semantis akibat penggunaan konjungsi subordinatif bahasa Minangkabau ada tiga belas yaitu: hubungan semantiswaktu, hubungan semantis syarat, hubungan semantis pengandaian, hubungan semantis tujuan, hubungan semantis konsesif, hubungan semantis perbandingan, hubungan semantis sebab, hubungan semantis hasil, hubungan semanti komplementasi, hubungan semantis atributif, hubungan semantis optatif, hubungan semantis kegunaan, hubungan semantis perkecualian.

DAFTAR PUSTAKA

Alieva, N. F. dkk.

1991 *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta : Kanisius

Alwi, Hasan. Dkk.

2000 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka

Ansyar, Moh dkk.

1984 *Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Padang : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayub, Asni, dkk.

1992 *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Djajasudarman, T. Fatimah

1985 *Kecap Antewari Bahasa Sunda : Suatu kajian Semantik dan Struktur* (Disertasi). Jakarta : Universitas Indonesia.

1993 *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Eresco.

1999 *Penalaran Deduktif-Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung : Alqaprint.

Mochiono, Anton, M. (ed)

1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Balai Pustaka.

Moussay, Gerard.

1998 *Tata Bahasa Minangkabau*. Terjemahan Rahayu S. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Nardiati, Sri dkk

- 1996 *Konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K.

Samarin, William J.

- 1988 *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J. S. Badudu. Yogyakarta : Kanisius.

Samsuri

- 1994 *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga

sibarani, Robert

- 1994 *Konjungsi Bahasa Batak Toba Sebuah Kajian Struktur dan Semantik (Disertasi) pascasarjana UNPAD Bandung*.

Sudaryanto

- 1988 *Metode linguistik Bagian pertama*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- 1988 *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University press.
- 1993 *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Tadjuddin, Moh

- 1994 *konjungsi Subordinatif Aspektualitas dan temporalitas, dalam bahasa indonesia dalam Dinamika Sastra oleh Partini Sarjono PR, dkk. (ed). Yayasan Pustaka Wina*.